

Seminar Nasional (PROSPEK II)

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Analisis Tingkat Literasi Keuangan Anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan

Analysis of the Financial Literacy Level of Members of the Pemindangan Village of Pengastulan

Ayu Ketut Wiraswaryani^{1*}, I Nyoman Sujana^{2*}, Ni Luh Eva Siwantari^{3*}

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Udayana No.11, Singaraja, Indonesia

*Pos-el: eva.siwantari@undiksha.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pencatatan keuangan dan tingkat literasi keuangan anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 80 orang anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan dan objek penelitian ini adalah sistem pencatatan keuangan dan tingkat literasi keuangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes yang terdiri atas 20 butir soal dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian tidak melakukan pencatatan keuangan pribadi dan sebagian besar memiliki tingkat literasi keuangan kategori sedang. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan tidak memiliki sistem pencatatan keuangan pribadi dan tingkat literasi keuangannya sedang.

Kata-Kata Kunci : Sistem pencatatan keuangan, literasi keuangan.

Abstract : The purpose of this study was to determine the financial recording system and the level of financial literacy of the Pengastulan Pemindangan Group. This type of research is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this study were 80 members of the Pengastulan Pemindangan Group and the subjects of this study were the financial recording system and the level of financial literacy. The data collection method was carried out by giving a test consisting of 20 questions and interviews. The data that has been collected is then analyzed using descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that the research subjects did not record personal finances and most of them had a moderate level of financial literacy. The conclusion in this study is that the members of Pengindangan Village in Pengastulan Village do not have a personal financial recording system and their level of financial literacy is moderate.

Key Words : Financial recording system, financial literacy.

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

PENDAHULUAN

Sejalan dengan naiknya kebutuhan manusia harus sejalan dengan berkembangnya pengetahuan akan pentingnya keuangan sehingga akan menjadi semakin kompleks. Kepribadian yang baik serta bersipat efektif akan menimbulkan kecerdasan yang berkaitan dengan suatu kemampuan seseorang, dengan didasari pada kemampuan tersebut diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan baik didalam sebuah individu maupun masyarakat di era globalisasi seperti saat ini, sehingga tidak dapat dipungkiri untuk dapat menentukan sebuah keputusan yang berkaitan dengan masa yang akan datang dengan keputusan yang ada saat ini untuk dapat menyatakan sejahtera atau tidaknya suatu individu pada era saat ini (Ulfatun, 2016). Setiap individu baik itu masyarakat memiliki sebuah kebutuhan dasar yang berkaitan dengan sebuah literasi keuangan sehingga dengan memahami suatu literasi keuangan individu atau masyarakat tersebut akan dapat mengelola keuangannya dengan baik dan maksimal. Ini bisa terjadi akibat suatu kesalahan didalam sebuah penanganan yang kurang baik serta tepat tentang keuangan sehingga hal tersebut akan menimbulkan masalah baru dalam sebuah perekonomian. Suatu negara sangat bergantung pada suatu keuangan disertai apa yang telah tumbuh didalamnya. Pergerakan perekonomian yang maju dan terus berkembang akan membantu negara untuk tumbuh lebih cepat dan mampu mensejahterakan masyarakatnya. Individu yang paham akan pentingnya sebuah pengetahuan tentang keuangan maupun literasi keuangan akan sangat membantu mereka dalam melakukan persiapan keuangan untuk dirinya sendiri, dengan demikian individu maupun masyarakat akan mampu untuk memaksimalkan

dalam pengelolaan waktu serta mereka dapat memperoleh sebuah keuntungan yang besar, hal itu akan membuat kehidupan mereka semakin membaik dari sebelumnya (Margaretha et. all, 2015). Alasan mengapa pemerintah ingin mengembangkan UMKM tidak lain untuk dapat sedikit membantu masyarakat dalam menaikkan taraf hidup masyarakat. Pengembangan UMKM tersebut diharapkan oleh pemerintah agar dapat menyokong perekonomian masyarakat dapat lebih membaik dengan terciptanya sebuah lapangan pekerjaan yang telah tercipta karena pengembangan UMKM, hal tersebut juga sangat berdampak positif dikarenakan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada saat ini .

Berdasarkan data yang diperoleh pada laman resmi dari Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia (2020), dinyatakan sampai tahun 2018 masih dijumpai kurang lebih dari 64(enam puluh empat) juta UMKM di Indonesia. Amelia (2018) seorang individu yang memiliki kecerdasan finansial yang bagus bisa dikatakan bahwa individu tersebut akan dapat menikmati sebuah kesejahteraan. Dalam sebuah UMKM seorang individu sangat wajib untuk memiliki sebuah kecerdasan finansial yang bagus, hal itu diperlukan untuk menunjang serta mendukung perkembangan suatu UMKM. Byrne (2007) suatu perencanaan yang tidak matang serta kurangnya akan pengetahuan masalah keuangan akan menimbulkan suatu kegagalan yang mengakibatkan tidak tercapaian suatu tujuan yang ini di capai oleh satu individu ketika mereka sudah memasuki usia yang tidak produktif lagi. Dengan meningkatkan suatu kemampuan yang disertai dengan pengetahuan finansial sehingga dapat menempuh suatu tujuan yang ingin dicapai seorang

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

individu merupakan salah satu tujuan dari literasi finansial. SNLKI Revisit (2017) dalam mencapai sebuah kesejahteraan seorang individu sangat penting untuk memiliki pengetahuan yang luas terkait keterampilan serta keyakinan yang mungkin nantinya akan sangat mempengaruhi baik itu sikap maupun perilaku seorang individu yang akan berdampak dalam meningkatkan suatu kualitas didalam menentukan keputusan kedepannya. Remund (2010) menyatakan empat hal umum dalam literasi keuangan yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman dan investasi. Empat hal tersebut seharusnya dikuasai oleh setiap orang untuk mengelola keuangannya dengan baik, khususnya bagi pelaku UMKM agar mampu memaksimalkan penggunaan dana dalam usahanya. Bercermin pada hal tersebut, maka literasi keuangan sangat dibutuhkan agar masyarakat yang bergerak pada sektor UMKM mampu mengelola keuangan usaha dengan baik (Desiyanti, 2016).

Tahun 2019 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survey di 34 provinsi di Indonesia dan hasil dari survey tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik hanya 38,03%. Dibandingkan pada tahun 2016, tingkat literasi keuangan di Indonesia meningkat dari 29,7%. Khususnya pada sektor UMKM, tingkat literasi keuangannya hanya mencapai 15,68% berdasarkan survey OJK pada tahun 2013. Sejalan dengan pernyataan Hasyim (2013) bahwa salah satu faktor kendala yang menyebabkan terkendalannya pengembangan UMKM adalah informasi keuangan. Disebutkan dalam penelitian tersebut bahwa sebanyak 77,5% UMKM tidak memiliki laporan keuangan. Kondisi ini jelas akan membuat masyarakat Indonesia yang bekerja pada sektor UMKM sulit

mengatur keuangannya pribadi maupun usahanya. Penanggulangan kemiskinan menjadi masalah utama yang ada pada saat ini, hal tersebut terjadi akibat tidak adanya pemerataan hasil pendapatan yang sesuai, sejalan dengan pernyataan OJK kesejahteraan ekonomi individu dalam suatu negara memiliki pengaruh besar dalam sebuah pertumbuhan seorang individu maupun masyarakat (Bonita et al. 2018). Berdasarkan hasil survey OJK tahun 2019, Provinsi Bali menempati urutan ketiga secara nasional dengan persentase literasi keuangan sebesar 92,91%. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki literasi keuangan yang baik dibandingkan dengan sebagian besar provinsi di Indonesia. Meski demikian, di Kabupaten Buleleng persentase literasi keuangannya hanya 32,4%, berdasarkan hasil survey OJK tahun 2016. Di Kabupaten Buleleng, terdapat 34.552 UMKM yang telah terbentuk hingga akhir tahun 2018 menurut data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali. Salah satu sektor UMKM yang ada di Buleleng adalah sektor pengolahan ikan yang terletak di daerah pesisir pantai. Panjang pesisir pantai yang mencapai 157,05km dengan hasil laut yang melimpah mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat khususnya yang bermukim disekitar pesisir pantai Buleleng. Berdasarkan data Poklhasar Kabupaten Buleleng tahun 2014, UMKM sektor pengolahan ikan ini disebut Kelompok Pengolah dan Pemasar atau Poklhasar Perikanan dan Kelautan. Terdapat 72 Poklhasar Perikanan dan Kelautan yang tersebar di tujuh kecamatan/desa di Kabupaten Buleleng.

Desa Pengastulan merupakan salah satu desa yang memiliki Poklhasar Perikanan dan Kelautan dengan jumlah anggota yang cukup banyak. Terdapat 5

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Poklhasar Perikanan dan Kelautan yang tergabung atas 138 ibu rumah tangga Desa Pengastulan. Poklhasar Perikanan dan Kelautan Pala Sari dibentuk pada tahun 2001 yang diketuai oleh Putu Adi merupakan Poklhasar pertama di Desa Pengastulan. Poklhasar ini memiliki produk olahan ikan segar, ikan pindang, dan ikan asap dan memasarkan olahannya ke pasar di daerah Kecamatan Seririt dan Kecamatan Busungbiu. Hingga saat ini, Poklhasar Pala Sari tetap beroperasi mengolah dan memasarkan ikan segar, ikan pindang dan ikan asap. Pada tahun yang sama, terbentuk Poklhasar Perikanan dan Kelautan baru yang bernama Poklhasar Sari Mekar I dengan produk dan pasar yang sama dengan Poklhasar Pala Sari. Selanjutnya pada tahun 2003 terbentuk Poklhasar Sari Mekar II, juga Poklhasar Segara Mulia dan Poklhasar Segara Amertha pada tahun 2012. Kelima Poklhasar di Desa Pengastulan ini tergabung dalam Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan yang diketuai oleh Putu Adi.

Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan memiliki satu gedung sekretariat yang terletak di Banjar Pala Desa Pengastulan. Sekretariat yang merupakan bentuk bantuan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng ini digunakan sebagai sarana berkumpul dalam pelaksanaan operasionalnya seperti rapat dan arisan anggota dan juga untuk menyimpan data terkait Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan. Pada awalnya gedung sekretariat ini juga memiliki tempat untuk pengolahan hasil laut bagi kelima Poklhasar di Desa Pengastulan, namun dikarenakan kendala sulitnya pasokan air bersih maka kegiatan pengolahan ikan dilakukan di rumah masing-masing anggota. Kegiatan pengolahan dan pemasaran ikan yang dilaksanakan oleh

anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan dilakukan secara perorangan di rumah masing-masing anggota. Rata-rata dalam satu hari setiap anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan mampu mengolah hingga 32 kilogram ikan untuk kemudian dipasarkan setelah diolah menjadi ikan pindang, ikan asap, maupun dijual dalam kondisi segar.

Sumber dana Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan tidak hanya berasal dari hasil penjualan olahan ikan, namun juga dari bantuan pemerintah Kabupaten Buleleng. Bantuan berupa dana ini kemudian digunakan untuk membeli peralatan penunjang operasional bagi masing-masing anggota. Pembagian bantuan ini dilakukan secara merata kepada seluruh anggota sehingga mereka memiliki sarana penunjang operasional yang memadai untuk mengolah ikan. Dari hasil pengolahan ikan tersebut, masing-masing anggota melakukan penjualan secara mandiri dan hasil penjualan mereka dikelola oleh masing-masing individu. Penghasilan setiap anggota kelompok dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi dan membayar beberapa iuran yang telah menjadi kesepakatan dalam kelompok. Hasil penjualan setiap individu memiliki jumlah yang berbeda setiap harinya dan tidak dilakukan pencatatan keuangan oleh masing-masing individu. Sebagian besar anggota hanya mengenyam pendidikan sampai pada tingkat sekolah dasar, sehingga pemahaman tentang pengelolaan dan pencatatan keuangan yang baik belum dikuasai. Pencatatan keuangan secara umum hanya dilakukan di dalam kelompok dan dilakukan secara sederhana oleh bendahara kelompok agar dimengerti oleh seluruh anggotanya. Dari permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pencatatan keuangan dan tingkat literasi keuangan anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan. Subjek dalam penelitian ini adalah 80 orang anggota kelompok Pemindangan Desa Pengastulan dan objek penelitian ini adalah sistem pencatatan keuangan dan literasi keuangan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan tes dan wawancara. Tes yang diberikan terdiri atas 20 butir soal yang mencakup keempat indikator literasi keuangan, diantaranya pengetahuan umum tentang uang, pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman, pengetahuan tentang asuransi, dan pengetahuan tentang investasi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai sistem pencatatan keuangan.

Sebelum disebarkan, instrumen berupa tes yang terdiri atas 20 butir soal dilakukan uji tingkat kesukaran dan daya beda terlebih dahulu. Pengujian tingkat kesukaran dan daya beda dilakukan untuk mengetahui sukar atau mudahnya butir soal, serta kemampuan butir soal dalam membedakan kemampuan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan rendah. Nilai hasil tes subjek penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat literasi keuangannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perolehan wawancara menunjukkan bahwa anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan hanya melakukan pencatatan keuangan atau pembukuan secara sederhana. Pembukuan hanya dilakukan sekali dalam 1 bulan secara garis besar pada kelompok. Dalam pembukuan kelompok, hanya dicatat jumlah ikan yang diproduksi dalam satuan kilogram, total harga produk, pengeluaran/biaya produksi, jumlah penjualan, serta pendapatan bersih yang diterima. Selain itu, dalam Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan juga terdapat pembukuan kas kelompok yang dikelola oleh bendahara. Dalam pembukuan kas kelompok tersebut tercatat jumlah simpanan kas anggota, jumlah uang yang dipinjam oleh anggota serta pengembaliannya, jumlah pembayaran barang yang diangsur oleh anggota, serta total kas per bulan. Tidak dilakukan pencatatan harian oleh masing-masing anggota meskipun kegiatan produksi dan penjualan produk dilakukan setiap hari. Tidak dilakukan penyusunan neraca dan laporan laba rugi dan hasil dari pembukuan dilaporkan pada seluruh anggota pada setiap rapat keanggotaan yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan.

Hasil penyebaran tes pada 80 orang subjek penelitian menghasilkan nilai dari setiap subjek penelitian yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Tabel 1

Hasil Statistik Deskriptif Literasi Keuangan							
	N	Range	Minimu m	Maxim um	Sum	Mean	Std. Deviation
Skor	80	80	10	90	4950	61,88	18,235
Valid N (listwise)	80						

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor butir soal dari 80 subjek penelitian memiliki rentang data sebesar 80, skor minimum

sebesar 10, skor maksimal sebesar 90, skor rata-rata sebesar 61,88, dan skor standar deviasi sebesar 18,23.

Tabel 2

Persentase Skor Hasil Tes Literasi Keuangan				
No.	Indikator	Nomor Butir Soal	Skor Benar (%)	Skor Salah (%)
1.	Pengetahuan umum tentang uang	1, 2, 3, 4, 5.	70,50	29,50
2.	Pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman	6, 7, 8, 9, 10.	54,25	45,75
3.	Pengetahuan tentang asuransi	11, 12, 13, 14, 15.	67,25	32,25
4.	Pengetahuan tentang investasi	16, 17, 18, 19, 20.	55,50	44,50

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 70,50% dari 80 subjek penelitian yang mampu menjawab butir soal yang mencakup indikator pengetahuan umum tentang uang. Sedangkan 29,50% sisanya tidak menjawab dengan benar. Pada indikator pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman, 54,25% dari 80 subjek penelitian mampu menjawab butir soal dengan benar, dan 45,75% tidak menjawab dengan benar. 67,25% dari 80 subjek penelitian mampu menjawab dengan benar butir soal yang mencakup indikator pengetahuan tentang asuransi, dan 32,25% lainnya

tidak menjawab dengan benar. Pada indikator pengetahuan tentang investasi, 55,50% dari 80 orang subjek penelitian mampu menjawab butir soal dengan benar, dan 44,50% lainnya tidak menjawab dengan benar.

Pengkategorian tingkat literasi keuangan digolongkan pada 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Subjek dikategorikan tinggi apabila memiliki skor benar lebih dari 80%, sedang apabila skor benar 60-80%, dan rendah apabila kurang dari 60%. Pengkategorian skor subjek penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Kategori Tingkat Literasi Keuangan				
No	Skor Literasi Keuangan	Jumlah Subjek Penelitian	Persentase (%)	Kategori
1	$X > 80\%$	10	12,50	Tinggi
2	80 - 60%	41	51,25	Sedang
3	$X < 60\%$	29	36,25	Rendah
	Total	80	100	

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa subjek penelitian yang memiliki skor benar dalam tes lebih dari 80% atau yang dikategorikan memiliki tingkat literasi keuangan tinggi adalah sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 12,5%. Subjek penelitian yang memiliki skor benar antara 80-60% atau dikategorikan memiliki tingkat literasi keuangan sedang adalah sebanyak 41 orang dengan persentase sebesar 51,25%. Jumlah pada kategori sedang ini mendominasi dibandingkan dengan kategori lainnya. Sedangkan subjek penelitian yang memiliki skor benar kurang dari 60% atau dikategorikan memiliki tingkat literasi keuangan rendah adalah sebanyak 29 orang dengan persentase 36,25%.

Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, diketahui sistem pencatatan atau pembukuan yang dilakukan dalam Kelompok Pemandangan Desa Pengastulan. Dalam UU Nomor 28 Tahun 2007 dijelaskan bahwa pembukuan adalah proses pencatatan yang teratur dilakukan guna mengumpulkan data serta informasi

Rendahnya edukasi sistem pencatatan keuangan memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan usaha dan kesejahteraan pelaku UMKM. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan sistem pencatatan keuangan. Sebaiknya pemberian edukasi sistem pencatatan dilakukan secara menyeluruh kepada pelaku UMKM dan calon pelaku UMKM. Tujuannya agar seluruh pelaku UMKM memahami pentingnya pencatatan keuangan dan melakukan pencatatan keuangan yang baik sehingga mampu mengelola keuangan usahanya dengan efektif dan mampu mencapai kesejahteraan. Selain itu, program wajib

terkait keuangan yang mencakup harta, kewajiban, modal, penghasilan, biaya, jumlah harga perolehan serta penyerahan barang atau jasa, kemudian disusun laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi sebagai penutupnya. Pada Kelompok Pemandangan Desa Pengastulan, proses pembukuan dilakukan secara sederhana secara umum didalam kelompok sekali setiap bulan. Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara pribadi oleh masing-masing anggota tidak disertai oleh proses pembukuan yang baik sehingga tidak diketahui secara pasti keuntungan dan kerugian yang dialami. Hal ini terjadi karena sebagian besar anggota hanya menempuh pendidikan sampai pada jenjang sekolah dasar. Selain itu ada beberapa orang anggota yang tunaaksa karena tidak menempuh pendidikan sama sekali. Pengetahuan tentang pembukuan yang minim tersebut menyebabkan pentingnya sistem pembukuan diabaikan. Keuntungan yang didapat atau kerugian yang dialami tidak diketahui secara pasti, sehingga para anggota merasa telah bekerja cukup lama namun tidak ada peningkatan kesejahteraan.

belajar pemerintah juga harus dijalankan secara merata sehingga tidak ada lagi masyarakat yang tunaaksa.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan pelatihan soft skill dalam melakukan pencatatan keuangan atau pembukuan kepada seluruh anggota kelompok, tidak hanya bagi pengurus intinya saja. Pelatihan dapat dilakukan dengan teknik sosialisasi dan praktek secara mendalam dan dalam waktu yang lama agar dapat benar-benar dipahami dan dapat mendorong para anggota untuk melakukan pembukuan perseorangan. Anggota Kelompok Pemandangan diberikan penjabaran yang detail tentang

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

pentingnya pembukuan dan proses pembukuan, kemudian setiap anggota melakukan praktek untuk berlatih dan mengembangkan keterampilannya.

Selain mengandalkan program pelatihan dari pemerintah, anggota Kelompok Pemandangan Desa Pengastulan sebagai pelaku UMKM harus aktif mencari informasi dan pengetahuan secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi. Seluruh anggota kelompok telah memiliki

Literasi keuangan memiliki empat indikator, diantaranya pengetahuan tentang uang, pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman, dan pengetahuan tentang asuransi. Keempat indikator tersebut memiliki peran penting pada tingkat literasi keuangan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chen dan Volpe (1998) bahwa tingkat literasi keuangan dikategorikan menjadi 3 tingkatan, yaitu kategori tinggi apabila seseorang memiliki persentase skor literasi keuangan lebih dari 80%, kategori sedang apabila seseorang memiliki persentase skor literasi keuangan 80-60%, dan kategori rendah apabila seseorang memiliki persentase skor literasi keuangan kurang dari 60%.

Anggota Kelompok Pemandangan Desa Pengastulan yang berjumlah 80 orang memiliki tingkat literasi keuangan kategori sedang. 10 orang anggota kelompok atau 12,50% diantaranya memiliki persentase skor literasi keuangan diatas 80% termasuk kategori tinggi. 41 orang atau 21,25% anggota kelompok memiliki skor literasi keuangan sebesar 80-60% termasuk kategori sedang. 29 orang atau 36,25% anggota kelompok memiliki skor literasi keuangan kurang dari 60% termasuk kategori rendah. Perbedaan jumlah anggota kelompok disetiap kategori diakibatkan oleh perbedaan pengetahuan

setidaknya 1 smartphone dalam keluarganya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengakses informasi yang tersedia di internet. Salah satunya yaitu melalui YouTube, terdapat banyak konten video yang memberikan informasi mengenai proses pencatatan keuangan usaha. Apabila anggota kelompok memiliki kesadaran untuk belajar dan meningkatkan keterampilan secara mandiri, maka dapat meningkatkan produktivitas usahanya.

yang dimiliki. Hanya sedikit anggota kelompok yang menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah menengah atas, bahkan ada anggota kelompok yang tidak pernah bersekolah dan menjadi tunaakhsara. Ketika peneliti menyebarkan tes pada para anggota kelompok, rata-rata anggota yang telah lanjut usia merupakan tunaakhsara dan tidak mampu menjawab butir soal dengan cepat karena tidak memahami kosakata baku dalam Bahasa Indonesia sehingga harus dibantu dengan menerjemahkan butir soal ke Bahasa Bali. Selain itu, para anggota kelompok mengaku mengetahui istilah keuangan setelah bekerja sebagai pelaku UMKM atau sering mendengar istilah keuangan melalui media elektronik dan tidak mendapatkan pengetahuan keuangan secara umum disekolah.

Dalam tes yang diberikan pada subjek penelitian, terdapat 5 butir soal yang mencakup indikator pengetahuan umum tentang uang. 70,50% dari 80 subjek penelitian mampu menjawab kelima butir soal dengan benar sehingga dapat dikatakan memiliki pengetahuan umum tentang uang. Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki pengetahuan dasar tentang uang dan kemampuan mengatur pendapatan dan pengeluarannya.

1 Pebruari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Pada indikator pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman, sebagian subjek telah menguasai pengetahuan mengenai konsep dasar tabungan dan kredit atau pinjaman. Hal tersebut diketahui dari hasil tes yang menunjukkan bahwa 54,25% dari 80 subjek penelitian mampu menjawab dengan benar butir soal yang mencakup indikator pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian telah menyisihkan pendapatannya untuk ditabung pada lembaga keuangan dan juga memanfaatkan jasa keuangan berupa kredit pada lembaga keuangan. Apabila merujuk pada penggolongan yang dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan, subjek penelitian tergolong well literate pada indikator ini karena memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga keuangan dan jasa yang ditawarkan, serta memiliki keterampilan dalam memanfaatkan produk dan jasa yang ditawarkan oleh lembaga keuangan.

Indikator pengetahuan tentang asuransi dituangkan pada 5 butir soal dalam tes yang diberikan pada subjek penelitian. Sebanyak 67,25% subjek dari total 80 subjek penelitian mampu menjawab dengan benar. Namun dari hasil wawancara diketahui bahwa tidak ada subjek penelitian yang memiliki asuransi. Seluruh subjek hanya mengetahui manfaat asuransi namun tidak membeli produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan asuransi karena pendapatan yang didapatkan tidak mencukupi. Pada indikator pengetahuan tentang asuransi ini, subjek penelitian digolongkan less literate karena hanya memiliki pengetahuan tentang produk dan jasa yang ditawarkan lembaga penyedia asuransi namun tidak memiliki keterampilan dalam memanfaatkannya.

Indikator pengetahuan tentang investasi tertuang pada 5 butir soal dalam tes yang diberikan pada 80 subjek penelitian. 55,50% subjek penelitian mampu menjawab dengan benar kelima butir soal tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak satupun subjek penelitian yang melakukan investasi karena hanya memiliki pengetahuan dan tidak memiliki keyakinan dalam produk dan jasa yang ditawarkan oleh lembaga keuangan yang melakukan investasi di pasar uang dan pasar modal. Selain itu, subjek penelitian tidak melakukan investasi karena pendapatan yang dimiliki kurang mencukupi untuk melakukan investasi di pasar uang atau pasar modal. Sehingga dalam indikator ini subjek penelitian digolongkan less literate.

Secara umum, masalah yang terjadi pada Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan adalah minimnya literasi keuangan karena tingkat pendidikan yang rendah. Kemiskinan yang dialami pada masa lalu menyebabkan para anggota kelompok tidak mampu melanjutkan pendidikan dan harus bekerja sejak usia dini. Harapan untuk menjadi sejahtera dengan menjadi pelaku UMKM nyatanya belum terwujud meskipun telah bekerja keras. Literasi keuangan yang kurang menjadi salah satu penyebabnya. Keterampilan pengelolaan keuangan yang terbatas menyebabkan anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan tidak mampu melakukan kegiatan usaha dan mendapatkan hasil yang maksimal. Anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan sangat membutuhkan edukasi yang mendalam mengenai keuangan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai pelaku UMKM untuk mencapai kesejahteraan.

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Pemberian edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan harus dilakukan secara intensif, mengingat sebagian besar anggota kelompok telah lanjut usia dan terdapat anggota yang tunaakasa. Peningkatan literasi keuangan sangat penting bagi para anggota untuk meningkatkan produktivitas dan mengoptimalkan kegiatan usaha. Saat ini informasi sudah sangat mudah untuk diakses. Program pelatihan telah banyak tersedia baik melalui dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring). Salah satunya yang informasi program pelatihan yang disediakan melalui situs resmi UKM Indonesia yang bekerjasama dengan pemerintah, bank, dan beberapa komunitas serta asosiasi yang berkaitan dengan UKM. Terdapat berbagai informasi mengenai kategori program pendukung dan akses pendanaan bagi UKM, seperti pelatihan, seminar, coaching dan mentoring, dan sebagainya yang diselenggarakan secara gratis atau berbayar bagi UKM. Tersedia berbagai program yang membahas topik-topik seputar kegiatan usaha UMKM dan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia atau KBLI yang dicantumkan dalam dokumen legalitas perijinan usaha. Melalui situs resmi tersebut, dapat dipilih kategori yang diinginkan dan mengikuti program yang disediakan, serta dapat mempelajari berbagai hal dalam Kamus KBLI yang tersedia.

Pelaku UMKM seperti anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan harus aktif dalam menggali informasi guna meningkatkan kualitas diri apabila ingin mencapai kesejahteraan. Meskipun banyak anggota yang telah lanjut usia, namun tidak menjadi masalah untuk tetap belajar dengan memanfaatkan teknologi. Mengingat kondisi pandemi yang masih berlangsung, lebih disarankan untuk

mengikuti program pelatihan, seminar, atau coaching dan mentoring yang diselenggarakan secara daring dengan memanfaatkan teknologi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Sistem pencatatan keuangan Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan dilakukan secara sederhana tanpa menyusun laporan neraca dan laporan laba rugi. Tingkat literasi anggota Kelompok Pemindangan Desa Pengastulan dikategorikan pada tingkat sedang.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan subjek penelitian dalam menyusun laporan keuangan masih kurang baik. Sehingga penting diadakan pelatihan untuk melakukan pembukuan, mengingat fungsinya yang penting dalam kegiatan usaha sebagai fondasi sistem akuntansi guna mengetahui pergerakan keuangan dengan terperinci dan transparan. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan subjek penelitian masih berada pada kategori sedang. Sangat penting bagi pelaku UMKM untuk memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi agar mampu mengelola keuangan usaha dengan maksimal sehingga mendapatkan hasil yang maksimal pula sehingga mencapai kesejahteraan.

DAFTAR RUJUKAN

Akmal, Huriyatul dan Yogi Eka Saputra. 2016. “Analisis Tingkat Literasi Keuangan”. JEBI (Jurnal Ekonomi

- Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia dan Bisnis Islam), Volume 1, Nomor 2. (hlm. 236-239).
- Byrne, A. 2007. “Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence From the U.K. Financial Services Review”. Volume 16.
- Chen, H. & Volpe, R. (1998). “An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students”. *Financial Services Review*, Volume 7 Nomor 2, (hal. 107-128).
- Desiyanti, Rika. 2016. “Literasi Dan Inklusi Keuangan Serta Indeks Utilitas UMKM di Padang. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*”. Volume 2, Nomor 2. (hlm. 124).
- Hasyim, Diana. 2013. “Kualitas Manajemen Keuangan Usaha mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada Distributor Store (Distro) di Kota Medan)”. *JUPIIS*, Volume 5 Nomor 2 (hlm. 106).
- Huston, S. J. 2010. “Measuring Financial Literacy”. *Journal of Consumer Affairs*. Volume 44, Nomor 2.
- Remund, D. L. 2010. “Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy”. *Journal of Consumer Affairs*, 44 (2): 276.
- Data Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2017. Tersedia pada [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-/SNLKI%20\(Revisit%202017\)-new.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-/SNLKI%20(Revisit%202017)-new.pdf). (Diakses tanggal 29 Mei 2020).
- Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia. “Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017-2018”. Tersedia pada [http://www.depkop.go.id/uploads/laporan1580223129_PERKEMBANGAN%20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20\(UMKM\)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20\(UB\)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf](http://www.depkop.go.id/uploads/laporan1580223129_PERKEMBANGAN%20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20(UMKM)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20(UB)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf). (Diakses tanggal 27 September 2020).
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). *TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA MAHASISWA S-1*. 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Otoritas Jasa Keuangan. “Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2016 oleh Otoritas Jasa Keuangan”. Tersedia pada https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/images/Document/buku%20statistik_2016.pdf. (Diakses tanggal 28 Mei 2020).
- Putu, A., Bonita, A., & Setiawina, N. D. (2017). *PASAR TRADISIONAL DI KOTA DENPASAR* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali
- Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007. Tersedia pada https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2007_28.pdf. Diakses pada 22 Maret 2021.

Seminar Nasional(PROSPEK II)

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Pebruari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia